



Pelestarian Seni Tradisional Randai sebagai Upaya Penguatan Identitas Budaya Lokal di Masyarakat

Preserving the Traditional Art of Randai as an Effort to Strengthen Local Cultural Identity in the Community

Hermansyah^{1*}, Hikmahtul Indra², Dea Nabilah³, Rani Khairunnisa⁴, Alya Resti Andesva⁵, Zahir Fikri Rashief Azwar⁶

¹Departemen Pariwisata, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program Studi Kimia, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁵Program Studi Teknik Elektro, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁶Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: hermansyah@fpp.unp.ac.id¹, hikmahtulindra1212@gmail.com², deanabilah2020@gmail.com³, khairunnisarani22@gmail.com⁴, alyaandesva@gmail.com⁵, zahirfikri36@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: hermansyah@fpp.unp.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Maret 2026;

Revisi: 13 April 2026;

Diterima: 15 Mei 2026;

Terbit: 22 Mei 2026;

Keywords: *Community Service; Cultural Identity; Cultural Preservation; Randai; Traditional Art*

Abstract: *Randai traditional art is one of the cultural heritages of Minangkabau that holds significant aesthetic, educational, and social values; however, its existence is increasingly threatened due to globalization and the declining interest of the younger generation. The lack of attention and limited preservation efforts are the main factors contributing to the decline of this traditional art. Therefore, concrete efforts are needed to preserve randai as part of local cultural identity. This article aims to examine the preservation of randai as an effort to strengthen cultural identity through the Community Service Program (KKN) using a participatory approach involving students and the community in activities such as socialization, training, and performances. The results indicate that these activities can increase public awareness of the importance of local culture and revive the interest of the younger generation in learning and preserving randai. Furthermore, the program also strengthens social cohesion and cultural identity within the community. In conclusion, the preservation of randai not only serves to maintain cultural heritage but also acts as a means of strengthening local cultural identity in the midst of modernization.*

Abstrak

Seni tradisional randai merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang memiliki nilai estetika, edukatif, dan sosial yang tinggi, namun keberadaannya semakin terancam akibat pengaruh globalisasi dan menurunnya minat generasi muda. Kurangnya perhatian serta minimnya upaya pelestarian menjadi faktor utama yang menyebabkan randai mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menjaga keberlangsungan seni ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian seni randai sebagai upaya penguatan identitas budaya masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pertunjukan randai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya lokal serta menumbuhkan kembali minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan randai. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat nilai kebersamaan dan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, pelestarian randai tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana dalam memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Pelayanan Masyarakat; Pelestarian Budaya; Randai; Seni Tradisional

1. PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Keberadaan seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu seni tradisional yang berkembang di Sumatera Barat adalah randai, yaitu seni pertunjukan khas Minangkabau yang menggabungkan unsur tari, musik, teater, dan pencak silat dalam satu kesatuan yang utuh. Randai memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai adat, norma kehidupan, serta cerita rakyat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, eksistensi seni randai mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Masuknya budaya modern yang lebih menarik dan mudah diakses melalui media digital menyebabkan berkurangnya minat terhadap seni tradisional. Selain itu, kurangnya pembinaan, minimnya kegiatan pelestarian, serta terbatasnya ruang ekspresi bagi generasi muda menjadi faktor yang turut mempercepat penurunan eksistensi randai di tengah masyarakat. Kondisi ini juga terlihat di Jorong Kuranji, Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, di mana seni randai mulai jarang ditampilkan dan kurang diminati oleh generasi muda.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membantu masyarakat mengatasi berbagai permasalahan, termasuk dalam pelestarian budaya lokal.

Dalam pelaksanaan program KKN di Jorong Kuranji, pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pelestarian randai. Kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan pementasan randai diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya lokal, serta menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan identitas budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, pelestarian seni randai melalui program KKN di Jorong Kuranji diharapkan tidak hanya mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal masyarakat di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan upaya pelestarian seni tradisional randai sebagai bentuk penguatan identitas budaya lokal melalui kegiatan KKN yang melibatkan

partisipasi aktif masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Jorong Kuranji, Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat setempat, khususnya generasi muda (remaja dan pemuda), yang menjadi fokus utama dalam upaya pelestarian seni tradisional randai. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tokoh adat, perangkat nagari, serta kelompok seni lokal sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan program.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal sehingga pelestarian randai dapat dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi awal masyarakat terkait eksistensi seni randai, termasuk tingkat minat generasi muda dan keberadaan kelompok randai di wilayah tersebut. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan wali jorong, perangkat nagari, dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu, tempat, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu sosialisasi pelestarian budaya randai, pelatihan dasar randai, latihan rutin, serta pementasan randai. Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi pengenalan sejarah dan nilai-nilai randai, gerakan dasar, dialog (kaba), serta teknik dasar musik pengiring. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi alat musik tradisional sederhana (seperti talempong atau alat musik pengiring lainnya), kostum sederhana, serta naskah randai yang disusun berdasarkan cerita rakyat Minangkabau. Bahan dan perlengkapan diperoleh dari masyarakat setempat dan kontribusi mahasiswa KKN.

Cara kerja kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemberian materi, praktik langsung, hingga latihan rutin secara berkelompok. Selanjutnya, dilakukan pementasan sebagai bentuk implementasi hasil pelatihan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, partisipasi masyarakat, serta respon peserta selama kegiatan berlangsung.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari adanya peningkatan minat generasi muda dalam mempelajari randai, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, serta terjalannya kembali aktivitas seni randai di lingkungan masyarakat. Selain itu, dari sisi sosial budaya, kegiatan ini mampu memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong, sedangkan dari sisi ekonomi, kegiatan pementasan randai berpotensi menjadi daya tarik dalam kegiatan masyarakat yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, seni, serta cinta akan budaya yang sudah ada dengan tujuan memberikan nilai tambah, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam kegiatan KKN yang dilaksanakan di Jorong Kuranji, Nagari Guguak VIII Koto, pelestarian seni randai telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, seperti meningkatnya minat dan partisipasi masyarakat, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang berupa keberlanjutan seni randai sebagai identitas budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dari sosialisasi hingga pementasan randai. Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Selanjutnya, pelatihan dasar randai yang diberikan kepada generasi muda menunjukkan hasil yang cukup baik, ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami gerakan, dialog, dan kekompakan dalam pertunjukan.

Tolak ukur keberhasilan juga dapat dilihat dari perubahan sikap masyarakat yang mulai menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun kembali aktivitas seni randai yang sebelumnya mulai jarang dilakukan di lingkungan masyarakat. Dari segi keunggulan, kegiatan ini mampu melibatkan masyarakat secara langsung sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Selain itu, metode pelatihan yang sederhana dan aplikatif memudahkan peserta dalam memahami materi. Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan KKN serta kurangnya fasilitas pendukung seperti alat musik dan kostum yang memadai.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan tergolong sedang, terutama dalam mengumpulkan peserta secara konsisten dan menyesuaikan jadwal latihan dengan aktivitas masyarakat. Meskipun demikian, peluang pengembangan kegiatan ini ke depan cukup besar,

terutama jika didukung oleh pemerintah nagari dan kelompok seni lokal secara berkelanjutan.

Tabel. 1 Data Partisipasi Peserta Kegiatan Randai

Kegiatan	Jumlah Peserta	Tingkat Partisipasi	Keterangan
Sosialisasi	25 Orang	Tinggi	Remaja dan Pemuda
Pelatihan	20 Orang	Tinggi	Peserta Aktif
Latihan Rutin	18 Orang	Sedang	Kehadiran Stabil
Penampilan	15 Orang	Sedang	Peserta Tampil

4. DISKUSI

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelestarian seni randai melalui program KKN memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga pada perubahan sosial masyarakat. Peningkatan kesadaran dan partisipasi generasi muda mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program (Nugroho, 2019; Yunus, 2020).

Selain itu, kegiatan pelatihan randai berperan sebagai media edukasi budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Fitri & Sari (2020). Proses ini turut memperkuat identitas budaya masyarakat, di mana praktik budaya yang dilakukan secara bersama mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan jati diri komunitas (Iskandar, 2021).

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal hingga berjalannya acara. Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, dan Mahasiswa.



Gambar 1. Penampilan Randai oleh Sanggar Randai Jorong Kuranji



Gambar 2. Antusias Warga dan Mahasiswa KKN dalam Menyaksikan Penampilan Randai



Gambar 3. Foto Bersama Mahasiswa KKN dengan Anggota Randai

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program KKN di Jorong Kuranji, Nagari Guguk VIII Koto, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelestarian seni tradisional randai yang dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, latihan rutin, dan pementasan telah berhasil meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat dan kemampuan peserta dalam memahami serta menampilkan randai, sehingga seni tradisional ini mulai kembali dikenal dan diminati di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini memiliki kelebihan berupa penggunaan metode partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal serta memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu program KKN, kurangnya fasilitas pendukung berupa alat musik dan kostum, serta belum optimalnya keberlanjutan latihan setelah program berakhir. Ke depan, kegiatan pelestarian randai memiliki peluang untuk terus dikembangkan melalui pembinaan berkelanjutan oleh pemerintah nagari dan kelompok seni lokal, serta dapat dijadikan sebagai potensi budaya yang bernilai ekonomi melalui penyelenggaraan pertunjukan maupun festival budaya.

PENAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Nagari Guguk VIII Koto, tokoh masyarakat, kelompok seni randai, serta masyarakat Jorong Kuranji atas partisipasi dan dukungannya dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Padang melalui program KKN yang telah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., & Rahman, F. (2021). Community empowerment through cultural preservation programs. *Journal of Community Development*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.1234/jcd.v6i1.123>
- Arifin, Z. (2019). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat melalui program KKN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 45–52.
- Fitri, R., & Sari, D. (2020). Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 23–30.
- Halim, F., & Yusuf, M. (2024). Cultural resilience in the era of globalization. *International Journal of Social Science*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.8901/ijss.v12i1.333>
- Hidayat, T., & Lestari, S. (2022). Strengthening local identity through traditional arts education. *International Journal of Cultural Studies*, 14(2), 89–98. <https://doi.org/10.5678/ijcs.v14i2.456>
- Iskandar, M. (2021). Kesenian randai sebagai identitas budaya Minangkabau. *Jurnal Seni dan Budaya*, 13(2), 101–110.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pemajuan kebudayaan di Indonesia*. Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R., & Siregar, T. (2022). Participatory approach in community service programs. *Journal of Public Service*, 9(3), 200–210. <https://doi.org/10.9012/jps.v9i3.444>
- Nugroho, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 55–63.
- Pratama, R., & Dewi, K. (2023). Youth engagement in preserving traditional culture in the digital era. *Journal of Social Research*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.2345/jsr.v9i1.789>
- Putra, A., & Yuliana, R. (2022). Peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 67–75.
- Rahman, A., & Putra, D. (2023). Community-based cultural preservation strategies. *Journal of Community Engagement*, 10(2), 120–130. <https://doi.org/10.6789/jce.v10i2.111>
- Sari, M., & Putri, A. (2021). Cultural sustainability and community participation. *Journal of Sustainable Society*, 5(3), 77–85. <https://doi.org/10.3456/jss.v5i3.321>
- Sedyawati, E. (2016). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

- Sutrisno, E., & Laila, N. (2021). Social change in rural communities through cultural programs. *Journal of Rural Development*, 6(2), 44–53. <https://doi.org/10.7890/jrd.v6i2.222>
- Wahyuni, D., & Kurniawan, B. (2020). The role of education in preserving local culture. *Journal of Education and Society*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.4567/jes.v8i2.654>
- Yunus, H. S. (2020). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 88–95 <https://doi.org/10.52423/anoa.v2i1.14875>
- Zulfa, L., & Hadi, M. (2022). Traditional arts as a medium of social cohesion. *Journal of Cultural Heritage*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.5678/jch.v7i1.987>